

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Oleh : Taufik Mukmin

Dosen PAI STAI Bumi Silampari Lubuklinggau

ABSTRACT

Education is expected to be able to play a role as a process of socialization in the community can run well. So that the socialization process can run smoothly and smoothly. Therefore, parents and family hope the school can carry out the socialization process well. In these institutions teachers in schools are seen as models and are considered able to carry out the mandate of parents (family and community) so that children understand and then adopt the cultural values of their community. The school has the duty to carry out efforts to divert the cultural values of the community by teaching values that are the way of life for the people and nation. To fulfill its functions and duties, the school establishes educational programs and curricula, along with pedagogical methods and techniques, so that the transmission process of these values runs smoothly and smoothly.

Keywords: Relationship Of Education and Social Stratification

PENDAHULUAN

Tingkat pendidikan yang seharusnya mampu mengangkat kedudukan sosial seseorang kini hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Ijazah setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kini semakin kurang daya tawarnya untuk mencari kedudukan yang tinggi, bahkan perguruan tinggi yang dianggap suatu syarat mobilitas sosial pun tidak mampu menjanjikan lulusannya untuk memperoleh kedudukan sosial yang baik, tetapi justru kini sudah bertambah sulit untuk memperoleh kedudukan yang empuk dimasyarakat. Indikasinya, semakin banyaknya lulusan perguruan tinggi yang kesulitan mengamalkan keilmuan yang diperolehnya dari bangku kuliah sehingga jumlah penyandang status sarjana pengangguran semakin naik dari tahun ke tahun. Karena hampir di semua kampus di

Indonesia melakukan praktik “bonsai” pada ranah kemampuan intelektualnya, mahasiswa dituntut untuk lulus cepat, minimal tiga tahun dan maksimal empat tahun. Kampus dengan system yang ada tidak mau tahu, apakah kemampuan intelektual mahasiswanya sudah mumpuni atau belum, sudah siap dilepas ke tengah masyarakat atau belum, sudah cukup bekal untuk membangun bangsa dan negaranya atau belum .(M. Akbar:2016)

Banyak sekali sarjana yang hanya bermodalkan ijazah dan transkrip nilai yang berharap bisa mengangkat kedudukannya sosialnya. Jadi, apakah selalu benar pendidikan dapat menjadi alat mobilitas sosial. Berikut ini akan kami bahas mengenai pendidikan dan stratifikasi sosial. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang dewasa terhadap pihak lain yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Sehingga dengan demikian pendidikan diharapkan bisa digunakan untuk memanusiakan manusia. Dalam pendidikan sendiri perlu suatu penunjang yaitu berupa lembaga yang menyelenggarakannya sehingga pendidikan bisa berjalan. Diantara lembaga yang dimaksud bisa berupa sekolah, langgar, dan pondok pesantren. Sebagian besar masyarakat memandang bahwa lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Selain itu, pendidikan diharapkan bisa menjawab dari semua fungsi yang ada.

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik. Sehingga proses sosialisasi bisa berjalan dengan wajar dan mulus. Oleh karena, orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik. Dalam lembaga-lembaga ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak- memahami dan kemudian mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya. Sekolah mengemban tugas untuk melaksanakan upaya-upaya mengalihkan nilai-nilai budaya masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai yang menjadi *way of life* masyarakat dan bangsanya. Untuk memenuhi fungsi dan tugasnya tersebut sekolah menetapkan program dan kurikulum pendidikan, beserta metode dan tekniknya secara pedagogis, agar proses transmisi nilai-nilai tersebut berjalan lancar dan mulus.

TEORI

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Prayitno menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Prayitno, 1991: 110)

Menurut Mosaca dalam buku Fritz Hotman Stratifikasi sosial adalah Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Menurut Max Weber Stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system social tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. (Fritz Hotman S. Damanik, 2009:6)

Metode Penelitian

Penelitian literatur juga sering disebut dengan istilah penelitian kepustakaan (Library Research). Menurut Noeng Muhadjir penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris dilapangan (Menurut Noeng Muhadjir, 1996: 169)

Pembahasan

Pengertian Pendidikan

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. (Poerwadaminto, 1995:323)

Konsep pendidikan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Bab I Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai: "*Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*" (UU RI NoTahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1)

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang harus direncanakan dengan penuh kesadaran. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara dalam Prayitno menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. (Prayitno, 1999:110)

Beberapa pengertian pendidikan di atas membuat penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

Pengertian Stratifikasi Sosial

Ada beberapa definisi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mendefinisikan stratifikasi sosial (*Social Stratification*), yaitu: a) Menurut Mosaca: Stratifikasi sosial adalah Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya; b) Menurut Max Weber: Stratifikasi sosial merupakan penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system social tertentu atas lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise. (Fritz Hotman S. Damanik, 2009:6)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kami simpulkan bahwa stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan dan/atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya dalam komunitas tersebut terdapat strata tinggi, strata sedang, dan strata rendah.

Masyarakat menggolongkan masing-masing orang dalam berbagai kategori, dari lapisan yang paling atas sampai yang paling bawah, saat itulah stratifikasi sosial terjadi. Namun ada masyarakat yang melakukan penggolongan sosial dengan cukup ketat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution bahwa: "Ada masyarakat yang mempunyai pola stratifikasi yang sangat ketat seperti, seseorang yang lahir dalam golongan bawah tidak mungkin meningkat kegolongan yang lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori tersebutlah yang

menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang dapat didudukinya, orang yang dapat dinikahinya, dan sebagainya. Golongan yang seperti ini biasa disebut istilah kasta.” (S. Nasution, 2011: 26)

Beberapa masyarakat juga melakukan penggolongan sosial dengan cara yang tidak seketat seperti yang disebutkan di atas, tetapi bersifat fleksibel dengan batas-batas yang agak kabur dan senantiasa dapat mengalami perubahan. Dalam masyarakat yang demikian anak seorang presiden sekalipun dapat menikahi putri dari keturunan golongan sosial rendah.

Penggolongan sosial di atas terjadi karena adanya sifat sistem pelapisan di masyarakat. Menurut Sarjono Soekanto, pelapisan di masyarakat dapat bersifat tertutup (*closed social certification*) dan terbuka (*open social Stratification*), hal ini dapat dijelaskan bahwa : “a) sistem tertutup, dimana membatasi kemungkinan berpindah seorang dari suatu lapisan kelapisan lain, baik berupa gerak keatas maupun gerak kebawah. Didalam system yang demikian, satu-satunya jalan menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran. Contoh: masyarakat dengan sistem stratifikasi social tertutup ini adalah masyarakat berkasta, sebagian masyarakat feodal atau masyarakat yang dasar stratifikasinya tergantung pada perbedaan rasial, b) system terbuka yang mana masyarakat didalamnya memiliki kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri untuk naik lapisan. Atau bagi mereka yang tidak beruntung, untuk jatuh dari lapisan atas kelapisan bawah, kemungkinan terjadinya mobilitas social sangat besar.” (<http://bayuekayulian.blogspot.com>)

Suatu masyarakat dinamakan tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap pada status yang sama dengan orang tuanya. Sedangkan dinamakan terbuka, karena setiap anggota masyarakat menduduki status berbeda dengan orang tuanya, dimana bias lebih tinggi atau lebih rendah. Mobilitas sosial yang disebut tadi, berarti berpindah status dalam stratiifikasi sosial. Berbagai faktor yang menyebabkan perpindahan status, antara lain pendidikan dan pekerjaan.

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Stratifikasi sosial lebih

merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial.

Suatu masyarakat dinamakan tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap pada status yang sama dengan orang tuanya. Sedangkan dinamakan terbuka, karena setiap anggota masyarakat menduduki status berbeda dengan orang tuanya, dimana bias lebih tinggi atau lebih rendah. Mobilitas sosial yang disebut tadi, berarti berpindah status dalam stratiifikasi sosial. Berbagai faktor yang menyebabkan perpindahan status, antara lain pendidikan dan pekerjaan.

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali di samakan, padahal di sisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Stratifikasi sosial lebih merujuk pada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam heirarki secara vertical. Membicarakan stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang/sekelompok orang dalam keadaan yang tidak sederajat. Adapun pengertian kelas sosial sebenarnya berada dalam ruang lingkup kajian yang lebih sempit, artinya kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial.

Kelas sosial cenderung diartikan sebagai kelompok yang anggota-anggota memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap dan prilaku sosial yang secara umum sama menurut Barger (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011: 399)

Kelas sosial adalah stratifikasi sosial menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan / perekonomian individu. (<http://organisasi.org/arti-definisi>)

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan bahwa terbentuknya stratifikasi dan kelas sosial di dalamnya sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan uang. Stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Namun lebih penting

dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan kedudukan sosialnya. (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, 2011:400)

Peran Pendidikan Dalam Stratifikasi Sosia

Pendidikan telah menjadi sektor yang strategis dalam program pembangunan suatu bangsa. Sebagaimana pernyataan Yuliana bahwa: “Banyak Negara telah menjadikan sektor pendidikan sebagai *leading sector* yaitu sektor utama atau unggulan dalam program pembangunan. Ternyata Negara yang menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, telah menjadi Negara maju dan telah menguasai pasar dunia. Jepang menjadi Negara maju karena pendidikan menjadi perhatian utama dalam kebijakan pembangunan di Negara tersebut.” (Abd. Muhyi Batubara, 2004:5)

Dalam berbagai studi tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. berdasarkan beberapa penelitian memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Korelasi antara pendidikan dan golongan sosial antara lain terjadi oleh sebab anak golongan rendah kebanyakan tidak melanjutkan pelajarannya sampai perguruan tinggi. Orang yang termasuk golongan sosial atas beraspirasi agar anaknya menyelesaikan pendidikan tinggi. Perbedaan sumber pendapatan juga mempengaruhi harapan orang tua tentang pendidikan anaknya. Sudah selayaknya orang tua yang berada, mengharapkan agar anaknya kelak memasuki perguruan tinggi. Soalnya hanya universitas mana dan jurusan apa disamping tentunya kemampuan dan kemauan anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak mampu tidak akan mengharapkan pendidikan yang demikian tinggi, cukuplah bila anak itu menyelesaikan SD paling-paling SMP.

Faktor lain yang menghambat anak-anak golongan rendah memasuki perguruan tinggi adalah kurangnya perhatian akan pendidikan di kalangan orang tua. Banyak anak-anak golongan ini yang berhasrat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi dihalangi oleh ketiadaan biaya. Banyak pula anak-anak yang putus sekolah karena alasan finansial. Pendidikan

memerlukan uang, tidak hanya untuk uang sekolah akan tetapi juga untuk pakaian, buku dll.

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik didalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat golongan yang lebih tinggi. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu jalan untuk menuju mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik. Horton dan Chester dalam Idi mengatakan bahwa: "Mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya." (Abdullah Idi, 2013:195)

Jadi yang dikatakan mobilitas sosial adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Proses keberhasilan ataupun kegagalan setiap orang dalam melakukan gerak sosial seperti inilah yang dikatakan mobilitas sosial. Disisi lain, mobilitas social juga akan terpengaruhi oleh jenis pendidikan yang dialami.

Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan

Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karena sistem golongan yang ketat, namun sekarang tanpa keturunan yang baikpun seseorang dapat melakukan mobilitas social yang diantaranya adalah melalui pendidik Asumsi dalam mobilitas sosial tentang bertambah tingginya taraf pendidikan maka semakin besar kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Pendidikan tinggi saat ini masih sangat selektif, dengan menggunakan komputer untuk menilai tes seleksi menjadi obyektif artinya tidak lagi dipengaruhi kedudukan orang tua atau orang yang memberikan rekomendasi. Cara itu membuka kesempatan yang lebih luas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah untuk memasuki perguruan tinggi atas dasar prestasinya dalam tes masuk itu. Meskipun tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di perguruan tinggi

karena biaya yang cukup mahal, menjadi suatu hambatan bagi golongan rendah untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat universitas.

Cukup banyak contoh-contoh yang dapat kita lihat disekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya. Hal senada juga dibenarkan oleh Nasution bahwa: “Pada zaman dahulu orang yang menyelesaikan pendidikannya pada HIS, yaitu SD pada zaman Belanda mempunyai harapan menjadi pegawai dan mendapat kedudukan sosial yang terhormat. Apalagi kalau ia lulus MULO, AMS atau Perguruan Tinggi maka makin besarlah kesempatannya untuk mendapat kedudukan yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas.” (S. Nasution, 2011:39)

Menurut beliau juga, pada sekarang ini asumsi tersebut tidak selalu benar, beliau menyatakan bahwa: “pendidikan tidak akan menjadi alat mobilitas sosial bagi golongan rendah dan menengah apabila tingkat pendidikannya hanya sampai taraf menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SLTA masih menjadi pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat.” (S. Nasution, 2011:40-41)

Pendidikan SMA-pun saat ini apalagi SD hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial, ijazah SMA tidak ada artinya lagi dalam mencari kedudukan yang tinggi ataupun menaikkan seseorang ke golongan sosial yang lebih tinggi. Bahkan pendidikan tinggi yang dianggap sebagai suatu syarat bagi Mobilitas Sosial. Bagi lulusan perguruan tinggi pun sekarang sudah semakin sulit untuk memperoleh kedudukan yang baik.

Golongan Sosial Mempengaruhi Jenis Pendidikan

Pembedaan-pembedaan berdasarkan golongan di negara demokrasi adalah “haram” apabila terjadi. Namun dalam kenyataannya menurut Nasution bahwasanya: “Adanya pembedaan sosial itu tidak dapat disangkal. Ini dapat dilihat dari sikap rakyat terhadap pembesar atau dari simbol-simbol status seperti mobil mewah dan sebagainya.” (S. Nasution, 2011:41)

Jenis pendidikan merupakan sebuah prioritas, orangtua yang mengetahui batas kemampuan keuangannya akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Sebaliknya anak-anak orang kaya tidak tertarik dengan sekolah kejuruan. Oleh karena itu dapat diduga bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak memiliki murid dari golongan rendah daripada yang berasal dari golongan atas. Walaupun sekolah kejuruan memberi jaminan yang lebih baik untuk langsung bekerja daripada yang lulus sekolah menengah umum, tapi tetap saja murid-murid cenderung memilih sekolah menengah umum.

Demikian juga dengan perguruan tinggi, mata kuliah atau bidang studi yang berkaitan mempunyai status yang lebih tinggi. Misalnya matematika dan fisika dipandang lebih tinggi daripada BK atau Tata Buku. Sikap tersebut muncul bukan hanya pada siswa tapi juga di kalangan guru dan orangtua yang dengan sengaja atau tak sengaja menyampaikan sikap itu kepada anak-anaknya.

Seperti yang telah diketahui bahwasannya pendidikan tidak terlepas dari masyarakat maka dari itu sekolah sendiri tidak mampu meniadakan batas-batas tingkatan sosial itu. Akhirnya banyak sekolah yang memberikan pendidikan sesuai golongan-golongannya bahkan membedakan kurikulumnya.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan perguruan tinggi pada umumnya mahal sehingga tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya. Pada umumnya, anak-anak yang orang tuanya mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk studi di universitas.

Orang tua yang mengetahui batas kemampuan keuangannya akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya, sebaliknya, anak-anak orang kaya tidak tertarik oleh sekolah kejuruan. Dapat diduga bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan rendah daripada yang berasal dari golongan atas. Karena itu dapat timbul pendapat bahwa sekolah menengah umum mempunyai status yang lebih tinggi daripada sekolah kejuruan. Demikian pula, mata pelajaran yang berkaitan dengan perguruan tinggi mempunyai status yang lebih tinggi pula, misalnya matematika

dan fisika dipandang lebih tinggi daripada olahraga atau yang lainnya.

Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial atau sistem kasta bisa terbentuk secara sengaja dan secara tidak sengaja. Stratifikasi yang dibentuk secara sengaja terjadi berdasarkan kesepakatan masyarakat guna mencapai suatu tujuan bersama. Contoh stratifikasi sosial yang dibentuk secara sengaja misalnya menyangkut wewenang dan kekuasaan seseorang dalam organisasi formal, militer, pemerintahan, jabatan seorang karyawan perusahaan dan sebagainya.

Stratifikasi sosial yang terbentuk secara tidak sengaja, misalnya menyangkut usia dimana ada usia senior (sesepuh) yang dinilai lebih bijak dan berpengalaman sehingga petuahnya patut dijadikan nasehat bagi yang usianya lebih muda. Selain itu juga bisa menyangkut kepandaian seseorang misalnya pemuka agama, guru dll. Bisa juga menyangkut harta kekayaan dimana pada kehidupan masyarakat pada umumnya orang yang kaya akan lebih dihormati.

Dalam bukunya *Sosiologi* karya Budiyono dan buku berjudul *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* karya Bagja Waluya dijelaskan bahwa pembentuk stratifikasi sosial itu bisa berupa uang, kehormatan, ilmu, kepemilikan barang yang bernilai ekonomis, kekuasaan, keturunan, pekerjaan dan kesalehan dalam beragama.

- a) Uang, misalnya pembagian uang untuk anggota organisasi dimana besarnya berbeda-beda tergantung jabatannya.
- b) Kehormatan, misalnya orang yang dihormati di masyarakat biasanya akan menempati lapisan tertinggi dalam masyarakat.
- c) Ilmu, misalnya orang yang punya ilmu lebih dihormati daripada orang yang tidak berilmu. Atau orang yang lebih berpengalaman lebih diikuti nasehatnya daripada orang yang belum berpengalaman.
- d) Barang bernilai ekonomis, misalnya orang yang memiliki tanah yang luas akan menjadi orang terpandang.
- e) Kekuasaan, misalnya keluarga kepala suku atau pejabat akan lebih dihormati.

f) Keturunan, misalnya keturunan kerajaan akan dianggap sebagai darah biru yang eksklusif atau isitiahnya kaluarga bangsawan.

Dalam buku Bondet Wrahatnala juga diterangkan bahwa menurut Koentjaraningrat, stratifikasi sosial dapat disebabkan oleh tujuh hal yaitu kualitas (kepandaian), kekuasaan (beserta pengaruhnya), pangkat (jabatan), kekayaan, tingkat umur, sifat keaslian dan status keanggotaan keluarga di masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap sesuatu yang dimiliki tersebut, pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan yang rendah.

Seseorang yang mempunyai tugas sebagai pejabat atau ketua atau pemimpin pasti menempati lapisan yang tinggi daripada sebagai anggota masyarakat yang tidak mempunyai tugas apapun. Karena penghargaan terhadap jasa atau pengabdianya seseorang bisa pula ditempatkan pada posisi yang tinggi, misalnya pahlawan, pelopor, penemu, dan sebagainya. Dapat juga karena keahlian dan ketrampilan seseorang dalam pekerjaan tertentu dia menduduki posisi tinggi jika dibandingkan dengan pekerja yang tidak mempunyai ketrampilan apapun. Stratifikasi sosial terjadi melalui proses sebagai berikut : “ a) Terjadinya secara otomatis, karena faktor-faktor yang dibawa individu sejak lahir. Misalnya : Kepandaian, usia, jenis kelamin, keturunan, sifat keaslian keanggotaan seseorang dalam masyarakat b) Terjadinya dengan sengaja, untuk tujuan bersama dilakukan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi-organisasi formal, Seperti Pemerintah, Partai politik, Perusahaan, Perkumpulan, Angkatan Bersenjata.” (S. Nasution, 2011: 41)

Stratifikasi sosial biasanya dilatarbelakangi oleh Perbedaan ras dan budaya, pembagian tugas/kerja yang terspesialisasi, kelangkaan sumber daya maupun kekuasaan. Sedangkan ukuran atau kriteria yang dominan sebagai dasar pembentukan stratifikasi sosial adalah sebagai berikut: (Fritz Hotman,8)

- a) Ukuran kekayaan, Kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan yang rendah.
- b) Ukuran kekuasaan dan wewenang, Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan.
- c) Ukuran kehormatan, Kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.
- d) Ukuran ilmu pengetahuan, Ilmu pengetahuan sering dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial dimasyarakatnya. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik, profesi yang disandang oleh seseorang misalnya dokter, insinyur, doktor ataupun profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi daripada ilmu yang dikuasainya, sehingga banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar keserjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, membuat ijazah palsu dan seterusnya. (Fritz Hotman S. Damanik, 2009: 8)

Stratifikasi sosial dapat ditentukan dari tiga metode diatas, namun yang paling mudah di identifikasi di dalam struktur sosial

adalah didasarkan pada besar kecilnya penghasilan dan kepemilikan benda-benda materi yang sering disebut harta benda. Indikator antara kaya dan miskin juga mudah sekali diidentifikasi, yaitu melalui pemilikan sarana hidup.

Perbedaan stratifikasi di kehidupan tradisional dan modern

Stratifikasi sosial terjadi karena adanya sifat kebanggaan terhadap sesuatu dalam benak masyarakat. Selama sifat ini ada, maka di kehidupan sosial manapun pasti ada yang namanya stratifikasi. Hanya saja wujudnya berbeda. Mengapa? karena yang dibanggakan oleh masyarakat tiap zaman dan tiap tempat bisa berbeda. Stratifikasi di masyarakat perkotaan tentu berbeda dengan masyarakat di desa dimana di kota stratifikasi sosialnya lebih kompleks dan banyak sedangkan stratifikasi sosial di desa (kehidupan tradisional) lebih sederhana, sedikit dan terbatas perbedaannya. Begitupun antara kota yang satu dengan yang lainnya atau desa yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda stratifikasi sosialnya.

Misalnya kehidupan tradisional masyarakat yang mata pencahariannya dengan cara berburu, maka keluarga atau orang yang terampil dalam berburu akan lebih disegani atau menempati lapisan yang tinggi dalam masyarakat. Contoh lainnya, pada zaman dimana kehidupan masyarakat masih hidup berpindah-pindah, maka pada saat itu orang yang mampu membuka lahan baru untuk pemukiman (menetap) dan persawahan akan menempati stratifikasi sosial yang lebih tinggi. Keluarga orang tersebut akan dianggap sebagai sesepuh kampung yang dihormati

Hasil

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan atas perkembangan dan pembentukan individu, tingkat pendidikan seseorang mempunyai hubungan yang tinggi dengan kedudukan sosialnya. Hal ini sebagaimana ungkapan Nasution dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Pendidikan menyatakan bahwa: “.....Dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Menurut penelitian, memang terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya.” (S. Nasution, 2011: 30)

Pendidikan dalam hal ini memiliki peranan yang strategis dalam membentuk stratifikasi sosial. Sehingga banyak sekali orangtua/wali yang ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang yang setinggi mungkin, tanpa melihat bagaimana keadaan ekonominya saat ini. Karena dianggapnya dengan semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh anak-anaknya, maka makin besarlah kesempatannya untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan tinggi untuk mendapat kedudukan yang baik dan dengan demikian masuk golongan sosial menengah atas.

Namun demikian, hal ini saja tidaklah cukup yakni hanya mengikuti program pendidikan secara formal saja, namun faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah kualitas pendidikan dari sistem yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan tersebut sangat berpengaruh dalam pembentukan individu peserta didik yang selanjutnya akan melahirkan generasi yang berkualitas sehingga secara otomatis akan memposisikan mereka pada taraf yang tinggi dalam strata sosial dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muhyi Batubara 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Ciputat Press. Jakarta
- Abdullah Idi 2013, *sosiologi pendidikan*, Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Admin, *Jenis-Jenis/Macam-Macam Status Sosial & Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat*, Tersedia,
<https://odyrogents.wordpress.com/jenis-jenismacam-macam-status-sosial-stratifikasi-sosial-dalam-masyarakat/>
- Akbar, M., Mahasiswa Bukan Bonsai, (online), Tersedia,
<http://republika.co.id/berita/jurnalismewarga/wacana/16/03/14/o408c7336-mahasiswa-bukan-bonsai>,
- Bayu Yuliana, *Stratifikasi Sosial Dalam Masyarakat*, (Online), Tersedia, <http://bayuekayulian.blogspot.com/2007/06/stratifikasi-sosial-dalam-masyarakat-27.html>.
- Damanik. S. Fritz Hotman 2009, *Sosiologi Klaten*: Intan Pariwara
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip 2011, *Pengantar Sosiologi* Jakarta: Kencana
- Fritz Hotman S. Damanik 2009, *Sosiologi*, Intan Pariwara. Klaten
<http://organisasi.org/arti-definisi-pengertian-status-sosial-kelas-sosial-stratifikasi-diferensiasi-dalam-masyarakat>
- Nasution, S 2011, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara. Jakarta
- NN. (2010, 03 27). *fungsi dan peranan pendidikan*. Retrieved 12 11, 2011, from peranan pendidikan dalam masyarakat: e://I:/fungsi-dan-peranan-pendidikan-dalam-masyarakat.html
- Pendidikan, T. P 2011, *Landasan Pendidikan*, Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan. Bandung
- Poerwadaminto 1995, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka. Jakarta
- Prayitno 1999, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, Grasindo. Bandung
- Setyabudi, (2013, 05 20). *Peran pendidikan dalam kehidupan masyarakat*. (online) <http://scout1993.blogspot.com/2012/04/malah-peranan-pendidikan-dalam.html>.
- Tim Siswapedia · Faktor Penyebab Adanya Stratifikasi Sosial, dipublikasikan 12/04/2018 · Di update 14/04/2018 Tersedia, <https://www.siswapedia.com/faktor-penyebab-adanya-stratifikasi-sosial/>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1, Ayat 1.